



**Pendiri**

**Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP**

**DEWAN PEMBINA**

**Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria**

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

**Wakil Ketua I Bid. Akademik**

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

**Ketua UPPM**

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

**Dewan Redaksi**

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

**Pemimpin Redaksi**

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

**Design dan Layout**

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

**Sirkulasi**

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

**Alamat Redaksi**

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

**SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON**

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli  
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. [stghhkbp01@gmail.com](mailto:stghhkbp01@gmail.com) Web. <https://stghhkbp.ac.id/>



## DAFTAR ISI

### **TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ARISTOTELES**

|                              |   |
|------------------------------|---|
| Saut Horas<br>Silitonga..... | 1 |
|------------------------------|---|

### **MARTIN LUTHER DAN ISLAM: WARISAN DAN RELEVANSI AJARAN MARTIN LUTHER BAGI HKBP MASA KINI**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| Haposan Cornelius<br>Sinaga..... | 20 |
|----------------------------------|----|

### **PANGGILAN GEREJA DALAM BIDANG DIAKONIA DI TENGAH-TENGAH DUNIA INI ANALISIS DIAKONIA TRANSFORMATIF**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| Jeremia Renaldi<br>Hasibuan..... | 36 |
|----------------------------------|----|

### **MISI PROPHETIC DIALOGUE DALAM PARGODUNGAN HKBP: MERESPONS OIKUMENISME MERAWAT PERDAMAIAN**

|                       |    |
|-----------------------|----|
| Senada Siallagan..... | 49 |
|-----------------------|----|

### **MEMBERIKAN YANG TERBAIK SEBAGAI SEORANG FIGURAN UPAYA TAFSIR NARATIF ATAS INJIL MATIUS 26: 6-13**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| Maria Fransisca Sihombing..... | 74 |
|--------------------------------|----|

# MISI *PROPHETIC DIALOGUE* DALAM *PARGODUNGAN* HKBP: MERESPONS OIKUMENISME MERAWAT PERDAMAIAN

Senada Siallagan  
STT HKBP Pematangsiantar  
[siallagansenada@gmail.com](mailto:siallagansenada@gmail.com)

## Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi signifikansi dan implikasi misi "*Prophetic Dialogue*" di Konteks HKBP dalam wujud *Pargodungan*. Jika "nubuatan" mengutamakan firman Tuhan dalam Kitab Suci dan tradisi, maka "dialog" menyoroti pentingnya perjumpaan manusia, agama dan budaya, yang saling menghormati. Kedua komponen itu diperlukan; dan kaitan "nubuatan" serta "dialog" bersifat dialektis. Hal ini tampak melalui sebuah konsep *Pargodungan* yang andil dalam proses pertumbuhan dan perkembangan HKBP sejak awal sejarahnya dan merupakan realisasi konkret untuk mendapatkan *hamajuon* bagi masyarakat Batak. Di atas lahan *Pargodungan* itu didirikanlah bangunan gereja, sekolah, poliklinik, dan rumah para pelayan. Bagian tertentu dari lahan dimanfaatkan juga untuk membuat "apotek hidup". Sampai sekarang masih ditemukan lahan luas bekas *Pargodungan* dulu. Namun, fungsi *Pargodungan* itu mulai memudar. Dengan melihat kenyataan pergeseran jati diri tersebut, penulis tertarik untuk mengembalikan jati diri HKBP di bidang *Pargodungan* sebagai wujud konkret misi *Prophetic Dialogue*.

*Pargodungan* merupakan sebuah respons gerakan Oikumenisme untuk merawat perdamaian sebagai perwujudan misi *Prophetic Dialogue* karena jemaat lokal dan warga Gereja, masih banyak yang belum menyadari dan memahami seperti apa keesaan Gereja dalam realitas keberagaman di Indonesia. Pentingnya *Pargodungan* sebagai sarana *Prophetic Dialogue* merupakan upaya menghadirkan Kerajaan Allah di bumi yaitu kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Rom. 14:17) dan mengaktualisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun secara kolektif (jemaat lokal). Melalui *Pargodungan*, yang berjumpa antara sesama rekan pelayan, maupun sesama jemaat lokal diharapkan mampu menerapkan *Prophetic Dialogue* yang dianalogikan sebagai taman. Hal ini dilakukan dengan "mendekati 'yang lain' melalui sikap awal memahami bagaimana Tuhan sudah hadir (berdialog). Kemudian, bersama-sama dengan umat, mengembangkan hubungan saling menghormati dan menyuarakan kabar baik untuk mengaktualisasikan dan merelevansikan keesaan Gereja.

**Kata Kunci:** Misi *Prophetic Dialogue*, *Pargodungan* HKBP, Oikumenisme

## 1. Pendahuluan

Istilah "*Prophetic Dialogue*" diperkenalkan oleh General Chapter yang kelima belas dari Persatuan Misionaris Katolik (*Missionary Society of the Divine Word*). Seperti yang dikembangkan oleh Bevans dan Schroeder, yang kebetulan adalah Divine Word Missionaries, istilah ini diusulkan sebagai kategori yang paling tepat untuk mengartikulasikan teologi misionaris Kristen untuk zaman sekarang. Melalui *Prophetic Dialogue* dapat dipahami misi Kristen yang berkaitan dengan partisipasi dalam hidup dan misi Trinitas; kelanjutan dari misi Yesus untuk berkhotbah, melayani, dan bersaksi tentang pemerintahan Allah yang "sudah/belum"; dan pewartaan mengenai Kristus sebagai satu-satunya penyelamat dunia.<sup>1</sup> Atribut-atribut ini berakar dalam Kitab Suci dan dalam teologi Gereja serta komunitas iman.

Tulisan ini mengeksplorasi signifikansi dan implikasi misi "*Prophetic Dialogue*" di Konteks HKBP dalam wujud *Pargodungan*. "Nubuatan" mengutamakan firman Tuhan dalam Kitab Suci dan tradisi, sedangkan "dialog" menyoroti pentingnya perjumpaan manusia, budaya, dan agama yang saling menghormati. Kedua komponen itu diperlukan; dan kaitan "nubuatan" serta "dialog" bersifat dialektis. Hal ini dapat terlihat melalui konsep *Pargodungan* yang andil dalam proses pertumbuhan dan perkembangan HKBP sejak awal sejarahnya dan realisasi konkret untuk mendapatkan *hamajuon*. Di atas lahan *Pargodungan* itu didirikanlah bangunan gereja, sekolah, poliklinik, dan rumah para pelayan. Bagian tertentu dari lahan dimanfaatkan juga untuk membuat "apotek hidup". Sampai saat ini masih ditemukan lahan luas bekas *Pargodungan* tempo dulu. Namun, fungsi *Pargodungan* itu agaknya mulai memudar.<sup>2</sup> Dengan melihat kenyataan pergeseran jati diri tersebut, penulis tertarik untuk mengembalikan jati diri HKBP di bidang *Pargodungan* sebagai aktualisasi misi *Prophetic Dialogue*.

Kata oikumenisme berasal dari kata oikumene atau ekumene, ditambah kata *isme*. Kata Yunani *oikumene* berarti "*household*" atau "*the inhabited world*" yang memberikan indikasi bahwa anggotanya ialah Gereja Kristus sebagai satu kesatuan di seluruh dunia. Kemampuan Gereja untuk dapat menghadirkan dirinya secara relevan dan signifikan ditentukan sejauh

---

<sup>1</sup> Gerard Hall, "Prophetic Dialogue: A Foundational Category for Practical Theology" *IJPT*, vol. 14, (2010), 34.

<sup>2</sup> Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 343.

mana Gereja menjawab berbagai tantangan kontekstual yang menyekitarnya. Artinya, Gereja mampu memberikan refleksi kritisnya yang lebih segar dan relevan dari apa yang dimiliki kekristenan itu sendiri. Sehingga memberikan suatu pertanyaan mendasar apakah signifikansi dari misi *Prophetic Dialogue* bersama dengan *Pargodungan HKBP* dalam merespons oikumenisme? Berdasarkan kegelisahan ini, dengan penelitian metode kualitatif, penulis tertarik memersuasi Gereja untuk berdialog secara khusus melalui *Pargodungan* agar Gereja-gereja semakin mengesa secara gerejawi dengan baik, dan juga mengesa secara manusiawi sebagai sesama ciptaan Allah di bumi, *oikos*, rumah yang didiami bersama-sama.<sup>3</sup>

## 2. Pembahasan

### 2.1. Memahami Kembali Gereja dan Misi dalam Terang Trinitas

Misi berasal dari kata Latin *missio*, sama dengan kata Yunani *apostole*, berarti pengutusan. Dalam Yohanes 20:21 kata ἀποστέλλω (Yun: *apostello*; Ind: mengutus) dan πέμπω (Yun: *pempo*; Ind: mengirim) dipakai dalam satu ayat, “Sama seperti Bapa mengutus (*apostello*) Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus (*pempo*, mengirim) kamu”. *Misso* dapat disamakan dengan istilah pengutusan (*zending/mission*) yang biasa didefinisikan sebagai “karya Allah” (*God’s Mission*). Kata itu berkaitan pula dengan *mission ecclesiae* atau disebut juga sebagai tugas pengutusan gereja. Kata lain yang terkait ialah *mission apostolorum*, yang berarti tugas atau pengutusan para rasul.<sup>4</sup> Misi didirikan berdasarkan Kitab Suci (khususnya “Amanat Agung” dari Matius 28:8-20 dan sifat iman Kristen yang monoteistik. Yang sama pentingnya adalah dasar-dasar misi yang “kodrati”: (a) kemutlakan dan superioritas agama Kristen dibandingkan dengan agama-agama lain; (b) bahwa kekristenan dapat diterima dan diadaptasi segala bangsa dan kondisi; (c) keberhasilan-keberhasilan yang unggul dari misi Kristen di “lapangan-lapangan misi”; dan (d) kenyataan bahwa kekristenan, di masa lalu dan sekarang, membuktikan dirinya lebih kuat daripada semua agama lainnya.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, Allah bertindak sebagai pengutus, dan Gereja adalah utusan yang bertugas menyampaikan pesan Allah kepada dunia. Pesan itu bisa

---

<sup>3</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 147, 167.

<sup>4</sup> Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 146.

<sup>5</sup> David Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 6-7.

berarti jawaban “ya” Allah kepada dunia, tetapi bisa juga jawaban “tidak” Allah kepada dunia. Jawaban “ya” berkaitan dengan upaya gereja menyatakan solidaritas Allah dengan dunia dalam perjuangan menyatakan kasih, kebenaran, dan keadilan. Sebaliknya, jawaban “tidak” berkaitan dengan penolakan terhadap segala bentuk pengingkaran terhadap kasih, kebenaran dan keadilan.<sup>6</sup>

Seluruh dunia, termasuk ciptaan, pemeliharaan, penebusan, dan penggenapan menjadi cakupan *Missio Dei*. *Missio Dei* ialah gerakan Allah merangkul Gereja dan dunia, Gereja berperan serta di dalamnya. Menurut Hoedemaker, dalam *Missio Dei*, misi dipahami sebagai aspek bukan hanya sekedar perluasan Kerajaan Allah saja, tetapi *missio Dei* ialah kedatangan Kerajaan Allah.<sup>7</sup> Sarisky mengutip pendapat David Bosch yang menjelaskan arti dari istilah-istilah yang berlaku untuk Gereja: “Doktrin klasik tentang *missio Dei* sebagai Allah Bapa yang mengutus Anak, kemudian Allah Bapa dan Anak yang mengutus Roh diperluas untuk mencakup lagi 'gerakan': Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengutus Gereja ke dunia”. Dampak besar dari langkah ini adalah bahwa ia mengidentifikasi Gereja dengan berfokus pada Tuhan, dan memikirkan semua pekerjaan yang harus dilakukan Gereja.<sup>8</sup>

Sama seperti Bapa yang mengutus Yesus ke dunia, Yesus pun mengutus murid-muridnya. Newbigin mengambil pernyataan ini berdasarkan doa Yesus bagi para murid-Nya dalam Yohanes 17:21: “Supaya mereka semua menjadi satu; sama seperti Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, supaya mereka juga ada di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku.” Klausula pertama “supaya mereka semua menjadi satu; sama seperti Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau” membentuk analogi disatu sisi antara kesatuan Bapa dan Anak, dan kesatuan para murid di sisi lain. Komunitas Kristen harus menjadi seperti Allah Tritunggal dalam hal ini. Klausula kedua “supaya mereka juga ada di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku” memiliki makna mendalam bahwa kesatuan di dalam Allah itu sendiri merupakan kesaksian bagi Injil. Sebaliknya, perpecahan di antara orang-orang

---

<sup>6</sup> Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 149-50.

<sup>7</sup> Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 156.

<sup>8</sup> Darren Sarisky, “The Meaning of the *missio Dei*: Reflections on Lesslie Newbigin’s Proposal That Mission Is of the Essence of the Church” *SAGE*, Vol. 42(3), (2013), 259, 261.

Kristen merupakan kontradiksi dengan Injil.<sup>9</sup> *Missio Dei* bertujuan untuk *pertama*, memberikan penjelasan tentang Allah merangkul Gereja dan dunia, dan, *kedua*, tentang cara misi Allah yang melibatkan Gereja.

## 2.2. Misi “Prophetic Dialog”

Bevans dan Schroeder dalam buku mereka, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*, menyajikan berbagai cara di mana istilah "dialog" dapat dipahami. *Pertama*, dialog merujuk pada praktik komunikasi yang baik, sikap hormat yang menghidupkan misi penginjilan Gereja, atau praktik keterbukaan, keadilan, dan penghormatan terhadap tradisi lain. *Kedua*, Bevans dan Schroeder juga memaparkan bahwa dialog merupakan sikap dasar atau spiritualitas "yang memungkinkan pendeta atau misionaris untuk memahami konteks tertentu dengan cara baru". Markus 7:24-30<sup>10</sup> dan Yohanes 4<sup>11</sup> adalah dua cerita di mana Yesus terlibat dalam *Prophetic*

---

<sup>9</sup> Sarisky, "The Meaning of the *missio Dei*," 263.

<sup>10</sup> Markus 7:24-30 mencatat pertemuan singkat yang dialami Yesus selama tinggal di wilayah Tirus (beberapa manuskrip menyatakan termasuk wilayah Sidon). Yesus memasuki sebuah rumah, dan meskipun Dia tidak ingin ada orang yang mengetahui kehadiran-Nya, Dia tidak dapat merahasiakan kedatangan-Nya (ay. 24). Mendengar tentang Yesus, seorang perempuan, yang putri kecilnya kerasukan roh jahat, datang dan tersungkur di kaki Yesus (ay. 25). Markus mengidentifikasi perempuan itu sebagai seorang Yunani asal Siro-Fenisia (ay. 26). Dia memohon padanya untuk mengusir setan dari putrinya, tetapi Yesus menjawab: "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing: Tetapi perempuan itu menjawab: "Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak". Maka kata Yesus kepada perempuan itu: "Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu." Perempuan itu pulang ke rumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar, (Mark. 7:27-30), lih. Laurie Brink, "In Search of the Biblical Foundations of Prophetic Dialogue: Engaging a Hermeneutics of Otherness" *SAGE*, (2013), 16.

<sup>11</sup> Yesus meminta minum, memulai percakapan, yang tidak diinginkan oleh para perempuan Samaria, "Bagaimana mungkin Engkau seorang Yahudi, meminta aku, seorang perempuan Samaria, untuk minum?" (Yoh. 4:9). Yesus menjawabnya, "Jika kamu tahu tentang karunia Allah, dan siapakah Dia yang mengatakan kepadamu, "Beri aku minum", niscaya kamu akan meminta kepada-Nya, dan Ia akan memberikan kepadamu air hidup" (Yoh. 4:10). Perempuan itu menerima tawaran air hidup, berpikir bahwa dia tidak pernah menimba air lagi (ay. 15). Tetapi Yesus menyuruh perempuan itu untuk memanggil suaminya (ay. 16). Lalu, perempuan itu menjawab bahwa dia

*Dialogue* dengan seorang perempuan. Dalam Injil Markus dan Yohanes, dialog Yesus dengan perempuan Siro Fenisia, dan dialog Yesus dengan perempuan Samariabersifat nubuatan.

Teolog Selandia Baru, Gerard Hall, mengeksplorasi signifikansi dan implikasi dari *Prophetic Dialogue* untuk tugas teologi praktis. Dia berpendapat, jika 'nubuatan' mengutamakan Sabda Tuhan dalam Kitab Suci dan tradisi, maka 'dialog' menyoroti pentingnya pertemuan manusia, budaya dan agama yang saling menghormati. Baginya jelas bahwa kedua komponen itu diperlukan karena keduanya berdiri dalam hubungan dialek satu sama lain. Dalam pendekatannya, ia berpendapat bahwa apapun masalah praktis yang dihadapi, apakah itu perdamaian, keadilan, rekonsiliasi, pembebasan, inkulturasi, atau perjumpaan antar agama, kategori *'Prophetic Dialogue'* berguna untuk memahami dan mengevaluasi tugas teologis.<sup>12</sup>

### **2.2.1. Praktik Misi “*Prophetic Dialogue*”: Memasuki “Taman” Orang Lain**

Schroeder menggunakan “taman” sebagai gambaran dunia budaya, agama, maupun teologi, di mana sebuah komunitas dan individu mengalami kehidupan sehari-hari yakni “suka dan duka, berkat dan kutuk, kehidupan dan kematian, baik dan buruk”. Secara alkitabiah, Yesus menggunakan tiga perumpamaan pertanian (Luk. 8:5-8; 11:15; Mat. 13:24-30, 36-43; Mark. 4:26-

---

tidak memilikinya (ay. 19), namun Yesus mengetahui bahwa perempuan itu mempunyai lima suami dan mengakui bahwa Yesus adalah seorang nabi. Dia melibatkan Yesus dalam percakapan teologis. “Nenek moyang kami menyembah di gunung ini, tetapi kamu mengatakan bahwa tempat di mana orang harus menyembah adalah di Yerusalem” (Yoh. 4:20). Yesus memperluas dan mengoreksi pemahaman perempuan itu. Kata Yesus kepadanya: “Percayalah kepada-Ku hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Perempuan itu mendengarkan Yesus dan menegaskan, “Aku tahu bahwa Mesias akan datang” (Yoh. 4:25). Dia telah menemukan tempat di mana pemahaman teologis, mengenai pertemuan dan pemberitaan tentang Yesus (Yoh. 4:26), lih. Brink, “In Search of the Biblical Foundations”, 18-19.

<sup>12</sup> Christo H. Thesnaar, “Chapter 4: Prophetic Dialogue: The Quest for Religious Leaders Seeking Reconciliation”, 56.

39) untuk mengidentifikasi “benih” yang membawa kehidupan sebagai “buah Firman Tuhan”, dan “lalang” sebagai kejahatan atau dosa yang menghimpit tanaman ini. Dalam istilah “*Prophetic Dialogue*”, berkaitan dengan mengidentifikasi dan memelihara “benih”, dan nubuatan untuk menghadapi/mencabut “gulma” serta menyaksikan dan memberitakan visi Tuhan.

Sementara setiap orang secara alami memahami dan menilai taman "orang lain" dari perspektif dan kriteria tamannya sendiri (etnosentrisme), maka seorang misionaris, pendeta, atau orang Kristen ditantang untuk menghargai kehadiran Tuhan di "taman" "orang lain" dari perspektif "yang lain". Meminjam dari ungkapan terkenal Max Warren, “Tugas pertama kita dalam mendekati orang lain, budaya lain, agama lain adalah melepas sepatu kita, karena tempat yang kita dekati adalah suci”. Di samping sikap dialog, dimensi kenabian juga penting. Jika setiap orang memiliki tanggung jawab utama untuk merawat dan “menyiangi” kebun mereka sendiri, atau dengan kata lain, menanggapi baik anugerah Allah dan panggilan untuk pertobatan. Maka, setiap misionaris atau pelayan memiliki tanggung jawab untuk bersaksi dengan setia danewartakan Injil. Dengan kata lain, misionaris/pelayan “mendekati 'yang lain' dengan sikap awal memahami bagaimana Tuhan sudah hadir (berdialog) dan akhirnya, bersama-sama dengan umat, setelah mengembangkan hubungan saling menghormati dan saling berhadapan, menghadapi 'lalang' dengan 'kabar baik' (nubuat).<sup>13</sup> Misi yang terus bertransformasi dalam tahap pemahaman *Missio Dei*, meletakkan dialog menjadi salah satu dasar gerakan misi saat ini. Misi yang bersifat dialogis tentu bersifat *Prophetic*, karena Tuhan bersifat *Prophetic* dalam berurusan dengan ciptaan”.

---

<sup>13</sup> Tantangan inkulturasi berdimensi ganda sebagai “dialog profetik” ini tentunya berlaku untuk semua “taman”. Di satu sisi harus ada interaksi timbal balik antara kehidupan sehari-hari, budaya, dan konteks. Disisi lain harus ada interaksi timbal balik antara Injil, iman Kristen, dan gereja. Tentu saja kasih karunia Tuhan hadir di kedua sisi. Penting untuk dicatat bahwa ilmu-ilmu sosial dan agama adalah sumber yang sangat membantu untuk menganalisis dan membedakan “benih” dan “gulma” di dalam kebun “orang lain” dan juga taman kita sendiri, lih. Roger P. Schroeder “Proclamation and Interreligious Dialogue as Prophetic Dialogue” *SAGE*, (2013), 52-53.

Sebagai seorang nabi yang pertama dilakukan ialah harus berakar pada dialog. Seorang nabi adalah orang yang berusaha untuk mendengarkan Firman Tuhan, untuk melihat kehadiran Roh Tuhan dalam "tanda-tanda zaman", untuk memperhatikan serta berdialog dengan pandangan dunia dan konteksnya. Kedua, *Prophetic*, sebuah pernyataan tentang rencana keselamatan Allah, seperti nubuat Yehezkiel atas tulang-tulang kering (Yeh. 37), dan nubuatan Yesus tentang Kerajaan Allah (Mat. 5:1-11). Ketiga, *Prophetic* tampak dengan "cara berbicara yang menentang atau mengecam" apa yang bertentangan dengan Kerajaan Allah, seperti Amos mengecam ketidakadilan terhadap orang miskin (Hos. 6:1-11) dan Yesus mengutuk pemahaman yang sangat sempit tentang peraturan agama (Mat 12:1-14; Mark. 2:13-17). Demikian, pernyataan tersebut datang bukan karena suatu kemarahan, tetapi karena cinta Tuhan kepada umat, dan para nabi harus selalu sadar akan kesalahan mereka sendiri. Menyatukan *Dialogue* dan *Prophetic* sebagai "*Prophetic Dialogue*" mirip dengan wawasan dan tantangan dari seruan terkenal untuk suatu sikap "kerendahan hati (*bold humility*)" oleh David Bosch, yang sudah ada lebih dari dua puluh tahun yang lalu.<sup>14</sup>

Selanjutnya, Bevans mengaitkan *Prophetic Dialogue* dengan pewartaan (*proclamation*). Dialog merepresentasikan sikap dan spiritualitas solidaritas, rasa hormat, dan cinta kasih dalam segala aspek dan komponen misi. Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* menegaskan bahwa pewartaan adalah "prioritas tetap misi". Uskup Agung Marcello Zago, sebagai Sekretaris Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa, telah menulis, "Pewartaan membutuhkan metode dialog untuk menanggapi persyaratan mereka yang akan diinjili dan memungkinkan mereka untuk menginternalisasi pesan yang diterima". Pewartaan yang otentik dan berdasarkan kesaksian menyangkal posisi superioritas dan dengan demikian pendekatannya menggunakan dialog sebagai pertemuan orang-orang yang melakukan peziarahan bersama.<sup>15</sup> Tampak bahwa melalui pewartaan, seseorang mengakui bahwa kita selalu memiliki sesuatu untuk dipelajari dan diterima dari orang lain melalui tradisi mereka.

---

<sup>14</sup> Schroeder "Proclamation and Interreligious Dialogue", 54.

<sup>15</sup> Hall, "Prophetic Dialogue", 36.

Bagaimana dialog antaragama dipraktikkan dan dipahami sebagai “dialog profetik”? Dimensi dialogis terlihat dalam semangat mendengarkan, belajar, menghargai, dan empati. Pada saat yang sama, nubuat membutuhkan kejujuran, keyakinan, iman, dan keberanian untuk mengatakan kebenaran sebagaimana yang diketahui. Dalam beberapa hal, ini adalah momen untuk saling menghormati. Dialog dan pewartaan antaragama, meskipun tidak pada tingkat yang sama, keduanya merupakan elemen otentik dari misi penginjilan Gereja. Keduanya terkait erat, tetapi tidak dapat dipertukarkan. Dialog antaragama yang sejati di pihak orang Kristen menunjukkan keinginan untuk membuat Yesus Kristus lebih dikenal, dan dicintai. Fokus untukewartakan Yesus Kristus harus dilakukan dalam semangat dialog Injil.<sup>16</sup>

### **2.2.2. *Prophetic Dialogue: Memori, Pengalaman, dan Harapan***

Kekuatan yang dimanifestasikan dalam *Prophetic Dialogue* adalah kekuatan yang memberdayakan dan bukan kekuatan yang manipulatif. Dialog profetik, dari perspektif sejarah, mengakui dialog, hubungan, antara peristiwa sejarah di setiap waktu dan di setiap ruang, pernyataan yang bersifat profetik, eskatologis, sebagai penemuan dimensi baru iman kita. Dialog profetik sebagai sebuah teologi/misiologis baru, merupakan penemuan dimensi baru untuk memperkuat iman kita yang membangkitkan harapan. Interaksi memori, pengalaman, dan harapan menghasilkan koneksi iman dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai dialog kenabian, tentang cara kita dan nenek moyang kita mewujudkan iman kita. Memori, pengalaman dan harapan merupakan komponen penting dari dialog kenabian yang dibutuhkan dalam historiografi Kristen, untuk merangkul secara mendalam aspek dialogis, dan menghubungkan serta mempelajari iman dalam waktu dan ruang yang berbeda. Melalui *prophetic dialogue*, akan merangkul memori, pengalaman dan harapan untuk menemukan kebaruan Injil melalui kesaksian dalam ruang dan waktu yang berbeda.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Dengan membedakan tujuan dan konteks yang tepat dari kedua komponen misi Tuhan ini, Zago mengusulkan bahwa tidak ada pertentangan antara pewartaan dan dialog antaragama melainkan saling melengkapi. Lebih jauh lagi, memahami dua komponen sebagai “dialogis” dan “profetik” memberikan cara yang sangat membantu untuk melihat keduanya sebagai bagian pelengkap dari satu *missio Dei*, yang dapat dipahami sebagai “dialog kenabian”, lih. Schroeder, “Proclamation and Interreligious Dialogue”, 55-59.

<sup>17</sup> Cardoza-Orlandi, “Prophetic Dialogue”, 25-26.

### 2.3. *Pargodungan* Sebagai Misi *Prophetic Dialogue* dalam Konteks HKBP

Berbicara mengenai HKBP, maka akan banyak berbicara berkaitan dengan masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba, sering digambarkan sebagai proto demokrasi: tidak ada sultan ataupun kasta. Sebaliknya, setiap orang adalah raja. Menjadikan setiap laki-laki Toba menjadi *anak ni raja*, dan setiap perempuan Toba menjadi *boru ni raja*.<sup>18</sup> Adanya proto demokrasi juga diperlihatkan melalui sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang juga menekankan perilaku “*na raja*” yang terhormat (*na sangap*), yang agung (*na marmulia*), berlaku pada setiap orang, di mana dalam masyarakat Batak setiap orang dipandang terhormat.<sup>19</sup> *Dalihan Na Tolu* yang didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi kelompoknya masing-masing<sup>20</sup> melalui *somba marhulahula, elek marboru, manat mardongan tubu*.

Pertumbuhan dan perkembangan HKBP sejak awal sejarahnya dimulai dengan konsep *Pargodungan*.<sup>21</sup> Para missionaris mendirikan gereja dengan konsep *Pargodungan* pada sebidang tanah yang cukup luas, misalnya 2 atau 3 hektar, bisa juga lebih. Di atas lahan *Pargodungan* itu didirikanlah bangunan gereja, sekolah, poliklinik, dan rumah para pelayan. Bagian tertentu dari lahan itu dimanfaatkan juga sebagai penanaman berbagai tumbuhan yang berfungsi sebagai “apotek hidup”. Realitas tersebut dapat ditemukan di gereja yang ada di *bona pasogit*, tanah leluhur orang Batak.

Menurut penelitian penulis, *Pargodungan* berfungsi sebagai misi *Prophetic Dialogue* dalam konteks HKBP karena bertujuan untuk membangun gereja dengan realisasi konkret untuk memperoleh *hamajuon* (kemajuan) masyarakat Batak. *Hamajuon* tersebut ditempuh melalui tiga pilar: pemberitaan Injil, pendidikan masyarakat, dan kesehatan jasmani. Gereja

---

<sup>18</sup> Julia Byl, *Antiphonal Histories* (United States of America: Wesleyan University Press, 2014), 76.

<sup>19</sup> Bernard Siagian, *Enkulturasasi Iman: Etnografi Budaya Batak Bagi Pendidikan Iman Kristen* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2009), 96.

<sup>20</sup> B.M. Siahaan, *Mulak ma Tu Bona* (Medan: Lembaga Pencinta Budaya Batak Dalihan Na Tolu, ttp.), 6.

<sup>21</sup> Sebuah sebutan untuk menunjuk kompleks gereja, menunjukkan rumah pendeta dan staf, lih. Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 44.

menjadi pelopor pemberitaan firman Tuhan, pelopor pendidikan dan kesehatan masyarakat.<sup>22</sup>

### **2.3.1. Pargodungan: Cikal-Bakal Jemaat-Jemaat HKBP**

Penginjil I.L Nommensen telah mendirikan *godung* (setasi sending), ruang untuk kehidupan dan berbagi, perkampungan orang Batak<sup>23</sup> pertama di Silindung 1864, yaitu *godung* Hutadame. Itulah jemaat pertama yang berdiri di daerah Batak merdeka. Berselang 14 tahun kemudian, kolonial Belanda mendirikan pemerintahannya di Silindung 1878. Dari Silindung tentara Belanda melanjutkan ekspansinya hingga ke daerah-daerah Toba dan Samosir, sehingga seluruh Tanah Batak sekitar Danau Toba menjadi wilayah pendudukan Belanda pada dekade pertama abad ke-20. Pemerintah kolonial Belanda membangun tata pemerintahannya dan beragam sarana penunjangnya, antara lain bangunan perkantoran, jalan, irigasi, sekolah, dan lain-lain. Pihak sending Rhein juga membangun sekolah-sekolah sending dan rumah sakit. Dengan demikian, wajah Tanah Batak berangsur-angsur berubah menuju suatu daerah modern seperti halnya terjadi di daerah-daerah jajahan Belanda lainnya di Nusantara ini.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 343.

<sup>23</sup> Pargodungan adalah kompleks gereja yang ditata rapi dan indah. Di beberapa situs *pargodungan* sampai sekarang masih terlihat sisa perpaduan yang harmonis komprehensif, memadukan pelayanan untuk memuji dan memuliakan Tuhan dengan berbagai respons percontohan Gereja terhadap masalah keseharian masyarakat, walaupun agak minim. Fakta sejarah ini memperlihatkan beberapa *pargodungan* hadir sebagai pusat kontemplasi sekaligus pusat inspirasi transformasi sosial, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan yang berpengaruh mewarnai kehidupan masyarakat, lih. Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP): 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 289. *Pargodungan*, sebagai respons, sebuah sumber inspirasi pembaharuan bagi jemaat dan masyarakat. Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP, PLKT-Posea dan Universitas HKBP Nommensen lahir dari pemikiran *Pargodungan* yang memberikan ruang untuk semua. Lantas, mengapa *Pargodungan* menjadi tempat “parbeguon” oleh tanggapan beberapa orang? Karena pengaruh VOC, kita menjadi pendeta feodal. Maka, gereja merespons, karena *Pargodungan* kita yang bersifat stagnan. *Prophetic Dialogue* menjadi taman; memberikan kehidupan melalui *Pargodungan*.

<sup>24</sup> Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 26.

Dari antara penghuni desa-desa Batak, telah ada yang mulai berani meninggalkan penyembahan terhadap roh-roh leluhur dan roh-roh yang mendiami alam ini. Mereka tidak lagi pergi kepada para tokoh tradisional seperti *datu*<sup>25</sup> (dokter animis-magis) maupun kepada mediator lain seperti *sibaso*<sup>26</sup> (imam perempuan). Mereka mulai meninggalkan para *datu* yang selama ini bertindak sebagai pusat kehidupan animis-magis. Intensitas pelayanan dalam bidang kesehatan oleh para penganjur telah mengurangi pengaruh para *datu* yang selama ini juga bertindak meramalkan hari-hari baik dan buruk serta meramu obat untuk orang-orang yang sakit.<sup>27</sup> Sebelum

---

<sup>25</sup> Figur tertentu seperti *datu*, dianggap memiliki *sahala* yang lebih dari lainnya sehingga mereka diminta untuk memimpin ritus. Ritus-ritus Batak selalu terkait dengan Mulajadi na Bolon sebagai Tuhan yang dipuja dalam roh/*tondi*. Sebagai imam, peran *datu* sangat penting karena *datu* berfungsi menghubungkan dua dunia, dunia magis dan dunia nyata. Kemampuan atau kuasa melakukan fungsi *datu* itulah, yang di berbagai budaya di dunia disebut *mana* yakni *a power* (kuasa, kekuasaan). Semakin *datu* mampu memainkan kuasanya dalam arti melakukan hal-hal yang luar biasa (*extra ordinary*), hal itu menegaskan *sahala*-nya dan sekaligus memperkuat karakternya. Karakter itu sendiri cenderung dikaitkan dengan setiap tindakan yang luar biasa yang dilakukan dan sekaligus menegaskan otoritasnya. Ini menegaskan bahwa kuasa yang dimainkan dan pribadi yang memainkan kuasa itu identik, menyatu dan tidak terpisahkan. Ada beberapa kualifikasi menunjuk pada fungsi *datu*, yakni: *Si Torop Utuition* (ahli dalam bidang-bidang formula magis dan doa-doa yang bersifat magis). *Si Parjahajaha Bibir* (ahli dalam membaca tanda-tanda yang akan terjadi di masa depan). *Si Godang Botobotoan* (ahli dalam mengetahui berbagai hari yang baik/menguntungkan), *Parpustaha Ditolonan* (ahli dalam memahami seluruh isi pustaha atau buku-buku yang bersifat rahasia), lih. Riris Johanna Siagian, *Sahala Bagi Pemimpin Dulu dan Kini* (Pematangsiantar: Sekolah Tinggi Theologia HKBP bekerja sama dengan Lembaga Bina Warga HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP, 2016), 43, 72.

<sup>26</sup> Disamping *datu* ada *sibaso* atau *shaman*, biasanya mereka berfungsi sebagai perantara rohaniah antara orang Batak dengan roh nenek moyang yang dipuja. Ramalan *sibaso* Batak bukanlah datang dari dirinya sendiri, tetapi hasil meditasi, perenungan dan doa-doa yang terus-menerus kepada yang dipuja. Tempat-tempat itu tentu saja jauh dari keramaian dan hiruk pikuk manusia, sehingga sangat mungkin merupakan tempat-tempat untuk bertapa atau meditasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *sahala* pemimpin agama Batak merupakan wujud dari hubungannya secara vertikal kepada Mulajadi na Bolon, lih. Siagian, *Sahala Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*, 161.

<sup>27</sup> Kepercayaan atau ajaran yang mengatakan bahwa setiap penyakit bersangkut-paut dengan kemarahan para roh di sekitar manusia, khususnya roh leluhur, mulai dijauhkan oleh orang Kristen Batak perdana. Setiap orang Kristen yang tidak tunduk

pendudukan kolonial Belanda di Tanah Batak, pengaruh kebudayaan dan peradaban dunia luar belum mampu mengubah wajah Tanah Batak khususnya di bidang lalu-lintas. Karena Tanah Batak yang terdiri dari barisan bukit dan gunung hanya mengenal jalan-jalan setapak, yang populer disebut sebagai *jalan tikus*, ditengah hutan dan bukit serta sungai. Situasi ini dapat dibayangkan, bagaimana misalnya orang yang membawa garam dari Sibolga ke Tarutung harus menelusuri jalan setapak selama dua hari. Transaksi di pasar-pasar tradisional, seperti di *onan*<sup>28</sup> Sitahuru, Silindung dilakukan dengan sistem barter atau pertukaran barang. Budaya tulis dan baca hanya dimiliki oleh segelintir kalangan. *Pustaka* Batak sebagai buku yang menyimpan berbagai keahlian *datu* serta ramuan obat-obatan hanya dapat diakses oleh mereka yang berprofesi *datu* (dokter magis), sedangkan penduduk biasa atau awam hidup tanpa budaya tulis dan baca. Pengamat budaya Batak mengagumi bagaimana orang Batak mengelola lahan-lahan sawah yang ditanami padi dengan menggunakan sistem irigasi.<sup>29</sup>

### **2.3.1.1. Pargodungan: Penyembuhan dan Pemberdayaan**

*Pargodungan* begitu penting dan bermakna karena gerakan pembebasannya dalam kehidupan masyarakat sekitar, dan masyarakat di *Pargodungan*lah yang paling utama dalam kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar, bukan fisik bangunan atau rumah. *Pargodungan* menjadi simbol gerakan pembebasan. Nilai-nilai gedung-gedung tinggi yang bagi penjajah merupakan simbol penindasan, sedangkan bagi Nommensen dan masyarakat yang tinggal di *Pargodungan*, gedung-gedung tersebut merupakan sumber pembebasan dan sarana perjuangan untuk bebas dari segala penindasan dan

---

pada ajaran-ajaran Kristen dikarenakan sanksi berupa pengucilan sementara dari persekutuan jemaat. Perlawanan terhadap agama leluhur atau agama kafir (*ugamo sipelebegu*) adalah perlawanan yang berkelanjutan selama kurun waktu penginjilan di Tanah Batak. Kesulitan yang dialami para penginjil dapat dipahami karena untuk memisahkan agama dan adat dalam hidup manusia Batak purba dan juga orang Kristen Batak generasi pertama dan kedua sangat pelik dan rumit, lih. Hutaaruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 27.

<sup>28</sup> *Onan* atau pasar adalah pusat tukar-menukar barang sekaligus hari pertemuan para raja untuk memutuskan berbagai perkara.

<sup>29</sup> Budaya irigasi itu kemungkinan besar sudah dibawa oleh leluhur Batak yang datang dari Asia Tengah, tempat pemukiman manusia yang punya budaya menanam padi, seperti India atau Thailand atau Vietnam, lih. Hutaaruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 27-28.

ketidakadilan. Perannya di masyarakat inilah yang membuat *Pargodungan* disegani. Segala tindakan dan gerakan di dalamnya telah mengubah pola pikir dan kehidupan masyarakat setempat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Gerakan pembebasan di Pargodungan memenuhi falsafah hidup Batak tentang *hasangapon-hamoraon-hagabeon*, atau kehidupan yang berkelimpahan dalam segala aspeknya.<sup>30</sup>

J. Warneck pernah menulis di sebuah majalah misiologi dalam bahasa Jerman, di mana ia mencatat kedatangannya di Nainggolan bersama rekannya Bruch dan ditemani oleh penginjil G. Milgram dari Balige, yaitu pada tanggal 6 Mei 1893. Data ini melengkapi liputan penulis tentang pelayanannya di Nainggolan karena kedatangan seorang misionaris Jerman (RMG) biasanya dijadikan sebagai hari lahir atau kelahiran posko penginjilan dan hari lahir atau kelahiran Pargodungan di beberapa daerah di Tanah Batak.<sup>31</sup>

Kehadiran misionaris<sup>32</sup> di *Pargodungan* dengan segala gerak dan aktivitasnya akhirnya ditanggapi positif oleh masyarakat Batak. Masyarakat Batak membantu misionaris membangun rumah ibadah Gereja karena warga sudah mulai percaya bahwa gerakan *Pargodungan* adalah agama baru yang akan membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik, lebih mulia, dan lebih sejahtera. Oleh karena itu, orang Batak senang menerima ajaran di *Pargodungan*. Masyarakat Batak membantu misionaris membangun rumah sakit, sekolah, dan tempat bagi anak-anak mereka untuk menerima pelajaran membaca, menulis, dan berhitung serta mempelajari isi Kitab Suci. Bagi ibu-ibu dilatih keterampilan kesehatan, kebersihan, menjahit. Bahkan ketika tidak ada waktu untuk belajar keterampilan, kesehatan, kebersihan dan menjahit di

---

<sup>30</sup> Maruwas Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology In the Context of Religious Pluralism in Indonesia* (disertasi D.Th., Yonsei University, Korea Selatan), 161-62.

<sup>31</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 162.

<sup>32</sup> Jika pada zaman misionaris mereka berhasil menerobos pembaharuan di tengah-tengah kondisi dan situasi masyarakat Batak tempo dulu, hingga mereka mampu menggantikan agama suku dengan dogma ke-Kristenan melalui kreativitas mereka di bidang pendidikan, kegiatan pembebasan hamba, mendirikan rumah sakit, Sekolah Teknik Tukang, Balai Pengobatan, melayani orang-orang cacat, buta, serta menjadikan pekarangan gereja, *pargodungan*, sebagai sumber inspirasi, lih. Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 63.

siang hari, maka pelajaran tersebut akan dipelajari di malam hari. Orang Batak pergi ke *Pargodungan* karena ingin hidupnya lebih baik dan lebih bermakna.<sup>33</sup>

*Pargodungan* terus memberdayakan, menyembuhkan dan mendidik masyarakat di sekitarnya. Lahan yang luas di *Pargodungan* ditanami segala jenis tanaman sayuran dan buah-buahan seperti mangga, kelapa, jeruk, dan lain-lain. *Pargodungan* telah menjadi taman model dengan berbagai macam tanaman yang ditanam dan dipelihara di sana.<sup>34</sup>

### **2.3.1.2. *Pargodungan*: Sebuah Kehidupan Holistik**

Nelson Siregar menulis tentang pengalaman hidupnya di masa kecil yang tinggal di *Pargodungan* dan melihat kehidupan di lingkungan *Pargodungan* dalam tradisi yang kaya. Tradisi ini meliputi kegiatan ibadah yang rutin dilakukan setiap hari, pagi dan sore, berdoa sebelum dan sesudah makan dan membaca Kitab Suci setiap hari Jumat, serta diperbolehkan berdiskusi atau bertanya. Pada hari Minggu berikutnya, beribadah dengan menerima penjelasan teks Firman Tuhan. Rumah tinggal di *Pargodungan* sangat terbuka bagi semua kalangan, terutama jemaat, bagi yang membutuhkan tumpangan dan kebutuhan lainnya. Di *Pargodungan*, ditandai dengan adanya keramahan, dan kemurahan hati untuk semua orang.<sup>35</sup>

*Pargodungan* juga merupakan tempat belajar dan bermain bersama semua teman, yakni Anak Sekolah Minggu, maupun remaja. Khusus untuk remaja, ada peWmbelajaran Sidi (pendidikan Kristen) dan keterampilan bertani lainnya. Kehidupan *pargodungan* sangat dekat dengan kehidupan yang selaras dengan alam. Semua pohon yang dapat dikonsumsi atau dimakan ditanam di sepanjang parik dan batas gereja. Siapapun bisa memetik dan mengambil buah saat musim berbuah, gratis untuk siapa saja, terutama anak-anak yang sering bermain di lingkungan *Pargodungan*. Orang tuanya mengajarkan bahwa *Pargodungan* milik hamba di Gereja dan milik Tuhan, yang mengajarkan kemurahan hati dan kebaikan Tuhan kepada semua orang. Orang tuanya juga mengajarkan bahwa keluarga hamba Tuhan harus bermurah hati sebagaimana Tuhan yang Maha Pengasih.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 162.

<sup>34</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 162-63.

<sup>35</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 167-68.

<sup>36</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 168.

Ide membangun gereja dengan konsep *Pargodungan* merupakan realisasi konkret untuk kemajuan masyarakat Batak.<sup>37</sup> Pada zamannya para misionaris menjadi pusat pergerakan pelayanan holistik dengan pola *Pargodungan* sebagai tempat mentransformasikan perubahan ke tengah-tengah masyarakat.<sup>38</sup> Gereja adalah pelopor dalam pemberitaan Firman Tuhan, pelopor dalam pendidikan dan kesehatan masyarakat.<sup>39</sup> Ketiga pilar perintisan tersebut tidak dilakukan secara bertahap dan terpisah tetapi secara holistik, simultan, dan komprehensif. *Pargodungan* telah menunjukkan kesaksiannya kepada masyarakat Batak bahwa Yesus adalah roti hidup (Yohanes 6:35). Mereka telah menyaksikan (Marturia) baik melalui pemberitaan, pengajaran, dan berbagai pelayanan bahwa kedatangan Yesus ke Tanah Batak membawa kehidupan, bukan asal mula kehidupan tetapi kehidupan yang berkelimpahan. Kemudian *Pargodungan* mengacu pada persekutuan orang percaya (Koinonia), yakni persekutuan dalam nama Allah Tritunggal.<sup>40</sup>

Dari "*Pargodungan*" inilah bergema firman Tuhan melalui mimbar gereja setiap kali ada kegiatan kegerejaan. *Pargodungan* merupakan pusat pemberitaan firman Allah. Bahkan, firman-Nya diberitakan bukan saja melalui mimbar gereja, tetapi melalui persekutuan dan kerukunan hidup keseharian seluruh warga yang bermukim di *Pargodungan*. Kerukunan di *Pargodungan* lazimnya menjadi contoh dan panutan bagi warga jemaat di sekitarnya. Khotbah-khotbah yang disampaikan harus diwujudkannyatakan dalam kehidupan

---

<sup>37</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama dan Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, ttp.), 325.

<sup>38</sup> Setelah lebih seratus lima puluh tahun HKBP, warga jemaat HKBP telah mendapatkan buah penginjilan di mana banyak warga jemaat yang telah menjadi guru atau dosen, para medis lainnya, ahli pertanian dan peternakan, dan juga para pemberita Injil, baik yang diutus oleh lembaga maupun melakukannya secara keinginan personal. Pelayanan holistik dengan pola pendidikan, kesehatan, diakoni sosial, dan penginjilan sekarang tidak lagi bertumpu pada seorang misionaris atau seorang pendeta, melainkan sudah diorganisir warga jemaat yang ahli di bidangnya untuk secara bersama-sama melakukannya, lih. Martongo Sitinjak, "100 Tahun HKBP Pasca Nommensen, "Firman Bekerja: Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan Jadi baik hidup maupun mati kita adalah milik Tuhan (Roma 14:8)", dalam Andar Gomos Pasaribu, Petrus Sugito (peny.), "*Misi Tuhan di Era I.L. Nommensen dan di Era Disrupsi: Memoar Perayaan 100 Tahun Wafatnya Dr. I.L. Nommensen*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 113.

<sup>39</sup> Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 343.

<sup>40</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 170-71.

di *Pargodungan*. *Pargodungan* juga bisa menjadi pusat percontohan dalam bidang pertanian, perikanan, dan peternakan.<sup>41</sup>

### **2.3.1.3. *Pargodungan*: Merawat Keberagaman**

Selama Perang Dunia II, situasi dan kondisi sangat menantang. Pada tahun 1942-1945 pendudukan Jepang dirasakan sangat kejam dan tidak manusiawi. Masyarakat Batak dan masyarakat sekitar sangat menderita. Di sisi lain, semangat kemerdekaan terus membara di Nusantara. Dalam kondisi seperti ini, gerakan *Pargodungan* berada dalam masalah serius. Namun, pihaknya terus berjuang untuk melanjutkan pelayanan kesehatan dan pendidikan. *Pargodungan* fokus pada gerakan serikat pekerja agar tidak ada perpecahan dan terus bertahan dalam menghadapi masalah serius.<sup>42</sup>

Pada masa yang penuh tantangan ini, 1940-1950, hubungan dengan RMG terputus, tetapi *Pargodungan* tetap beroperasi dengan prinsip “Pemelihara”, artinya *Pargodungan* berusaha membantu setiap daerah yang mengalami penindasan dari penjajah. Dalam konteks “pemeliharaan” ini, *Pargodungan* membantu semua kelompok masyarakat meski dengan latar belakang berbeda dan memberdayakan mereka untuk tetap kuat dan mandiri. Selain itu, *Pargodungan* bersifat *mobile*, membantu pendirian sekolah, rumah sakit, bantuan anak terlantar, bantuan panti asuhan, dan aksi sosial.<sup>43</sup>

Prinsip *Pargodungan* adalah “tumbuh bersama” dan misi dalam aksi bersama/bersatu dalam aksi (pendekatan fungsional). Komitmen *Pargodungan* untuk tumbuh bersama, berbagi, dan menyaksikan Kerajaan Allah di dunia dengan mencari keadilan dan perdamaian bagi semua makhluk dan keutuhan ciptaan. Setiap komunitas dipanggil/diutus untuk membawa perdamaian di dunia dengan segala perjuangan di dalamnya.<sup>44</sup>

### **2.3.1.4. *Pargodungan*: Dialog dan Inklusif**

HKBP merupakan salah satu lembaga masyarakat sipil yang telah membentuk sikap politik untuk mengantisipasi dinamika masyarakat majemuk untuk meningkatkan pelayanan yang memberdayakan warga. Sejak 2002 hingga 2016, visi HKBP adalah menjadi Gereja yang Inklusif, Dialogis, dan

---

<sup>41</sup> J. Boangmanalu (peny.), *Praeses Pdt. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik: Missionaris & Motivator* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 41.

<sup>42</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 173.

<sup>43</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 174.

<sup>44</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*.

Terbuka. Visi ini dirumuskan ketika J.R. Hutauruk, pemimpin HKBP sebagai Ephorus (sebutan untuk pimpinan tertinggi di HKBP);<sup>45</sup> tidak dapat dipungkiri bahwa visinya tidak lepas dari perannya sebagai Ephorus HKBP. Visi ini dirumuskan dalam Sinode Godang HKBP di Sipoholon tahun 2002. J. R. Hutauruk, ketua HKBP tahun 1998-2004. Untuk pertama kalinya, HKBP mencantumkan visinya dalam Tata Tertib HKBP. Dalam kurun waktu tertentu, visinya adalah HKBP bercita-cita menjadi gereja yang inklusif, dialogis, dan terbuka.

Visi Gereja Inklusif, Dialogis dan Terbuka yang didirikan Wpada Sinode Godang HKBP (Pertemuan Tertinggi HKBP) 2002 diubah pada Sinode Godang HKBP pada Oktober 2014 di Seminari Sipoholon. Visi baru HKBP adalah “Menjadi berkat bagi dunia”. Visi ini tertuang dalam Peraturan dan Tata Tertib Dasar 2002 setelah amandemen kedua. Visi ini berlaku sejak 1 Januari 2016, saat pelaksanaan Prosedur Dasar dan Tata Kelola 2002 dilaksanakan setelah amandemen kedua. Sinode Godang HKBP Oktober 2014 menyesuaikan visi yang terkandung dalam Sinode Godang HKBP 2002 menjadi yang pertama dari empat prinsip yang dijunjung HKBP, yaitu (i) sikap inklusif, dialogis, dan terbuka (ii) Cinta kasih dan tanpa kekerasan; (iii) Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.<sup>46</sup> Dengan kata lain, HKBP tidak bisa menjadi berkat bagi dunia jika melupakan pedoman hidupnya, yaitu prinsip dialog inklusif dan keterbukaan terhadap ide-ide baru di era baru. HKBP tidak bisa menjadi berkat jika tidak menghadapi sikap dialogis. HKBP akan menjadi berkat jika berkomunikasi dengan mereka yang mendengarkan pemberitaan Injil untuk menciptakan keadilan dan perdamaian. HKBP akan menjadi berkat jika terbuka dan berjejaring dengan sesama. HKBP akan menjadi berkat jika terbuka terhadap Firman Tuhan dan bimbingan Roh Kudus.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Robinson Butarbutar, “Menjadi Gereja yang Inklusif, Dialogis dan Terbuka: Menelaah Relevansi Visi HKBP yang Diformulasikan pada Periode Kepemimpinan Ephorus Pdt. Dr J.R. Hutauruk”, dalam Sahat P. Siburian (peny.), “*Ujilah Segala Sesuatu: Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk*” (Medan: LAPiK, 2016), 15.

<sup>46</sup> Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002: Setelah Amandemen Ketiga dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 (Tarutung: Pearaja, 2019), 11.

<sup>47</sup> Nainggolan, *A Postcolonial Pargodungan Theology*, 172-73.

HKBP melalui *Pargodungannya* perlu mengintensifkan dialog melalui percakapan dan diskusi antar denominasi gereja maupun antar agama. Walaupun harus diakui, tidak ada agama yang mau mengalah dan menerima kekurangannya bila dibandingkan dengan agama lain. Semua penganut agama memahami agamanya sebagai agama yang benar. Hans Kung, dari Universitas Tübingen dan salah satu direktur Departemen Dialog Antar-Agama WCC, mengatakan, bahwa ada empat kemungkinan dan kesimpulan tentang agama-agama di dunia.

1. Tidak ada satu pun agama yang benar. Atau, semua agama sama-sama tidak benar.
2. Hanya ada satu agama yang benar. Atau, semua agama yang lain tidak benar
3. Setiap agama adalah benar. Atau, semua agama sama-sama benar.
4. Hanya satu agama yang benar dan agama-agama lain menerima kebenaran dari agama yang satu itu.<sup>48</sup>

## **2.4. Misi *Prophetic Dialogue* dan *Pargodungan* HKBP dalam Merespons Oikumenisme**

Peranan dan penghayatan HKBP tentang oikumenisme masih di dalam suatu proses, dalam bentuk menampakkan diri sebagai bagian dari Gereja Kristus yang esa.

### **2.4.1. Peranan HKBP**

Dalam Tata Gereja 1940 terjadi revisi tentang pemahaman Gereja. *Hakikat persekutuan* dan *makna Gereja yang esa* sangat ditekankan. Kemudian, pada Tata Gereja 1950, rumusan hakikat Gereja direvisi kembali dengan mengatakan:

“HKBP adalah Gereja yang esa bersama-sama dengan Gereja Protestan lainnya (Yoh. 17:21). Karena bersama-sama menerima panggilan mengabarkan Injil Kristus (Mat. 28:18-20) dan bersama-sama menolak ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan (2 Ptr. 1:21).

Rumusan pemahaman tentang Gereja dari Tata Gereja 1950 ini telah banyak dipengaruhi keaktifan HKBP di dalam gerakan ekumenis, baik dalam

---

<sup>48</sup> Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 499-500.

tingkat nasional, misalnya dalam proses pembentukan DGI; maupun di tingkat internasional, melalui kehadiran utusan HKBP dalam sidang WCC 1948.<sup>49</sup>

Konfesi HKBP merumuskan pemahaman tentang Gereja yang esa itu berdasarkan Ef. 4:4 dan 1 Kor. 12:20, yaitu sebagai tubuh Kristus.<sup>50</sup> Aktualisasi *tubuh Kristus* dipahami tidak secara organis, melainkan sebagai sebuah kiasan untuk mengatakan bahwa Kristus dan orang-orang yang berada di dalam penyelamatan Kristus menjadi bersama-sama hidup di dalam *tubuh Kristus*. Anggota jemaat yang dahulu berada di dalam *kematian* (Ef. 2:1-2), kini dipanggil dan berada di dalam pengharapan, yaitu tubuh Kristus.<sup>51</sup> Dengan demikian, keesaan Gereja yang dipahami HKBP bukanlah keesaan organis, melainkan keesaan fungsional dalam tugas panggilannya.

Dalam menyikapi perbedaan bentuk keesaan Gereja, HKBP dalam Sinode Agung 1982, mengeluarkan pernyataan teologis, yang kemudian menjadi dasar pemahaman dan peranan HKBP dalam DGI (kini PGI) secara khusus, dan gerakan oikumenis secara umum. Pernyataan teologis ini sedikit banyak telah mengakomodir hasil Konsultasi Teologi yang dilakukan DGI, dan di dalamnya turut serta utusan HKBP, untuk memahami bentuk keesaan Gereja-gereja di Indonesia. Salah satu pokok pernyataan teologis HKBP tersebut adalah:

“HKBP mengaku dan menghayati bahwa pada hakikatnya Gereja itu Esa. Semua orang Kristen di dunia terpanggil menghayati keesaan orang-orang percaya. Penampakan struktur Gereja adalah beraneka ragam, namun hal itu merupakan penampakan tubuh Kristus, yang satu itu. Sebagai wujudnya, masing-masing harus “*berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera*” (Ef. 4:3). DGI adalah karunia Allah agar menjadi satu wadah pertemuan Gereja-gereja yang beraneka sejarah, adat, kebudayaan, dan tradisinya, supaya menjadi sehati, sepikir, saling membangun, saling menolong dan saling mendoakan.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 563-64.

<sup>50</sup> Huria Kristen Batak Protestan *Panindangion Haporsean: The Confession of Faith of The HKBP: Pengakuan Iman HKBP: Konfessie 1951 & 1996* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000), 135.

<sup>51</sup> J.L. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 119.

<sup>52</sup> Notulen Sinode Godang ke-46, Pematangsiantar, 12-20 November 1982 (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1982), 198.

Pernyataan teologis HKBP tentang bentuk keesaan Gereja tersebut ternyata sejajar dengan pemahaman beberapa anggota DGI. Dalam hal itu, HKBP aktif mendukung, membina, dan mengarahkan tujuan keesaan Gereja dalam arak-arakan gerakan oikumenis, baik melalui keikutsertaan dalam kepengurusan, program pelayanan, dan berbagai kegiatan lainnya. Bahkan dalam berbagai kesempatan, HKBP turut berpartisipasi untuk menghidupkan dan mengupayakan kesatuan oikumenis, sebagaimana yang dikehendaki Yesus Kristus. Hal itu dapat dilihat, misalnya, ketika HKBP menjadi fasilitator berbagai pertemuan oikumenis, menciptakan kegiatan bersama sebagai upaya konkret kebersamaan dan kesatuan Gereja, yang sifatnya interdenominasional.<sup>53</sup>

Lebih lanjut, ketika HKBP sedang proses menyusun Tata Gereja yang baru, dalam berbagai diskusi teologis yang dilakukan, dan terakhir pada Rapat Pendeta HKBP, 20-24 Agustus 2001 di Sipoholon Tarutung, HKBP telah menyatakan sikapnya yang lebih terbuka di dalam menyikapi berbagai perkembangan di sekitar berbagai Gereja, pluralis agama, dan bidang kehidupan lainnya.<sup>54</sup> Hal ini merupakan suatu respons dan sikap HKBP terhadap konkretisasi keesaan Gereja Kristus di dunia ini.

#### **2.4.2. *Pargodungan* HKBP: Merespons Oikumenisme Merawat Perdamaian**

Jika sebelumnya, penulis memaparkan pendapat Maruwas Nainggolan bahwa *Pargodungan* memiliki fungsi sebagai penyembuhan dan pemberdayaan, sebuah kehidupan holistik, merawat keberagaman, serta dialogis dan inklusif, dalam hal ini penulis menawarkan sesuatu yang baru bahwa *Pargodungan* turut serta merespons oikumenisme atau gerakan keesaan Gereja merawat perdamaian.

Doa syafaat Yesus Kristus, “supaya mereka menjadi satu” (Yoh. 17:21),<sup>55</sup> sebenarnya tidak akan terealisasi hanya dengan pembentukan persekutuan institusional Gereja. Tidak pula akan terealisasi dengan hanya mengubah nama dari “dewan” menjadi “persekutuan”. Persekutuan Gereja

---

<sup>53</sup> Lumbantobing *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 567.

<sup>54</sup> Lumbantobing *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 568.

<sup>55</sup> Penekanan kesatuan dalam Yohanes 17 memperlihatkan betapa diperlukannya perhimpunan yang bersifat lembaga untuk kesinambungan misi Yesus. Tujuan bersama dari semua murid sangat membantu untuk membuat perasaan kesatuan, lih. Donald Guthrie *Teologi, Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 47.

dalam konteks DGI atau PGI ternyata hanya dalam konteks “rapat” dan “institusi” saja. Bahkan, berbagai agenda yang ada untuk melaksanakan visi dan misinya, program dan pelayanan masih jauh dari cita-cita persekutuan yang diharapkan.

Harus pula diakui bahwa arti dan makna keesaan Gereja dalam konteks gerakan oikumenis hanya dipahami dan digumuli para “petinggi” Gereja saja. Dari sanalah lahir berbagai tokoh oikumenis, yang bercita-cita mempersatukan lahir tokoh-tokoh oikumenis, yang bercita-cita mempersatukan Gereja dan pejuang oikumenis. Sesungguhnya, hal tersebut sesuatu yang lumrah. Namun, perlu diperhatikan bahwa jemaat lokal dan warga gereja, sesungguhnya kurang menyadari dan memahami seperti apa keesaan Gereja itu. Mereka tidak partisipatif di dalam persekutuan yang esa, sebagaimana yang disifatkan oleh koinonia itu sendiri, sebab mereka mungkin tidak dilibatkan dan tidak diberi pemahaman tentang Gereja yang esa.<sup>56</sup>

Melihat fenomena yang terjadi tersebut, penulis menggagas pentingnya *Pargodungan* sebagai sarana *Prophetic Dialogue* sebagai upaya menghidupkan gerakan oikumenis, memahami, dan mengaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun secara kolektif (jemaat lokal). Untuk itulah dibutuhkan *pendidikan* dan *kaderisasi* oikumenis, untuk memahami, menghayati, dan menerapkan keesaan Gereja di dalam kehidupan kekristenan. Pendidikan dan kaderisasi ini tidak cukup pada tingkat pimpinan Gereja dan pelayanannya, tetapi harus turun ke bawah, ke jemaat lokal dan berbagai lembaga Kristen, yang darinya diharapkan akan muncul pemimpin-pemimpin Gereja kelak.<sup>57</sup> Melalui *Pargodungan*, yang berjumpa antara sesama rekan pelayan, maupun sesama jemaat lokal mampu menerapkan *Prophetic Dialogue* yang dianalogikan sebagai taman. Hal ini dilakukan dengan “mendekati 'yang lain' melalui sikap awal memahami bagaimana Tuhan sudah hadir (berdialog). Akhirnya, bersama-sama dengan umat, setelah mengembangkan hubungan saling menghormati dan saling berhadapan untuk menyuarakan kabar baik berkaitan dengan mengaktualisasikan dan merelevansikan keesaan Gereja. Sebab keesaan Gereja itulah yang menjadi dasar dan titik tolak memahami segala realitas yang berada di luar persekutuan Gereja yang esa itu, seperti menentukan sikap teologis dan posisi Gereja di tengah-tengah pluralitas agama sekarang ini.

---

<sup>56</sup> Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 568.

<sup>57</sup> Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 569.

### 3. Penutup

Misi *Prophetic Dialogue* dalam Konteks HKBP melalui konsep *Pargodungan* memiliki signifikansi yang begitu penting dalam pertumbuhan dan perkembangan HKBP sejak awal sejarahnya. Istilah "*Prophetic Dialogue*" diperkenalkan oleh Bevans dan Schroeder, sebagai kategori yang paling tepat untuk mengartikulasikan teologi misi Gereja untuk zaman sekarang. Misi *Prophetic Dialogue* mirip dengan wawasan dan tantangan dari seruan terkenal untuk kerendahan hati (*bold humility*). Misi *Prophetic Dialogue* berkaitan juga dengan pewartaan (*proclamation*) yang merepresentasikan sikap dan spiritualitas solidaritas, rasa hormat, dan cinta kasih dalam segala aspek dan komponen misi saat ini.

*Pargodungan* sebagai aktualisasi misi *Prophetic Dialogue* dalam konteks HKBP memiliki signifikansi *pertama*, dalam pemberdayaan dan penyembuhan; yang terus memberdayakan, menyembuhkan dan mendidik masyarakat di sekitarnya. *Kedua*, *Pargodungan* sebagai sebuah kehidupan holistik, pusat pemberitaan firman Allah. Bahkan, firman-Nya diberitakan bukan saja melalui mimbar gereja, tetapi melalui persekutuan dan kerukunan hidup keseharian seluruh warga yang bermukim di *Pargodungan*. *Ketiga*, merawat keberagaman melalui *Pargodungan*, untuk tumbuh bersama, berbagi, dan menyaksikan Kerajaan Allah di dunia dengan mencari keadilan dan perdamaian bagi semua makhluk dan keutuhan ciptaan. Serta *keempat*, adanya *Pargodungan* menunjukkan realisasi dialog dan bersifat inklusif dengan mengintensifkan dialog melalui percakapan dan diskusi antar denominasi Gereja maupun antar agama.

Gagasan yang baru, *Pargodungan* juga dapat merespons gerakan Oikumenisme untuk merawat perdamaian sebagai perwujudan misi *Prophetic Dialogue* karena jemaat lokal dan warga Gereja, masih banyak yang kurang menyadari dan memahami seperti apa keesaan Gereja dalam realitas keberagaman di Indonesia. Pentingnya *Pargodungan* sebagai sarana *Prophetic Dialogue* merupakan upaya menghadirkan Kerajaan Allah di bumi yaitu kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Rom. 14:17) dan mengaktualisaskannya di dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun secara kolektif (jemaat lokal). Untuk itulah dibutuhkan pemahaman *Prophetic Dialogue* dalam *Pargodungan* dimasukkan dalam materi *pendidikan* dan *kaderisasi* oikumenis, untuk memahami, menghayati, dan menerapkan keesaan Gereja di dalam merawat kehidupan dan perdamaian Gereja-gereja serta kekristenan di Indonesia. *Prophetic Dialogue* dalam *Pargodungan*, dianalogikan sebagai taman, sebagai gambaran dunia, budaya, agama, dan

teologi adalah komunitas yang mengalami sehari-hari suka dan duka, bersama-sama dengan sesama umat dengan saling menghormati serta saling berhadapan untuk menyuarakan kabar baik dengan semangat oikumenisme Gereja.

## Daftar Pustaka

### a. Buku

- Abineno, J.L. Ch, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Aritonang, Jan S., *Teologi-teologi Kontemporer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Boangmanalu, J., (ed.), *Praeses Pdt. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik: Missionaris & Motivator*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bosch, David, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Butarbutar, Robinson, “Menjadi Gereja yang Inklusif, Dialogis dan Terbuka: Menelaah Relevansi Visi HKBP yang Diformulasikan pada Periode Kepemimpinan Ephorus Pdt. Dr J.R. Hutauruk”, dalam Siburian, Sahat P., (ed.), “Ujilah Segala Sesuatu: Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk”, Medan: LAPiK, 2016.
- Byl, Julia, *Antiphonal Histories*, United States of America: Wesleyan University Press, 2014.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Huria Kristen Batak Protestan, *Panindangion Haporseaon: The Confession of Faith of TheHKBP: Pengakuan Iman HKBP: Konfessie 1951 & 1996*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000.
- Hutauruk, Jubil Raplan, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP): 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Lumbantobing, Darwin, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Nainggolan, Maruwas, *A Postcolonial Pargodungan Theology In the Context of Religious Pluralism in Indonesia*, Korea Selatan: Yonsei University, 2021.
- Notulen Sinode Godang ke-46, Pematangsiantar, 12-20 November 1982, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1982.
- Siagian, Bernard, *Enkulturasasi Iman: Etnografi Budaya Batak Bagi Pendidikan Iman Kristen*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2009.
- Siagian, Riris Johanna, *Sahala Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*, Pematangsiantar: Sekolah Tinggi Theologia HKBP bekerja sama dengan Lembaga Bina Warga HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP, 2016.
- Siahaan, B.M., *Mulak ma Tu Bona*, Medan: Lembaga Pencinta Budaya Batak Dalihan Na Tolu, ttp.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama dan Budaya*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, ttp.
- Sitinjak, Martongo, "100 Tahun HKBP Pasca Nommensen, "Firman Bekerja: Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan Jadi baik hidup maupun mati kita adalah milik Tuhan (Roma 14:8)", dalam Pasaribu, Andar Gomos, Sugito, Petrus, (ed.), "Misi Tuhan di Era I.L. Nommensen dan di Era Disrupsi: Memoar Perayaan 100 Tahun Wafatnya Dr. I.L. Nommensen", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002: Setelah Amandemen Ketiga dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002, Tarutung: Pearaja, 2019.

#### **b. Manuskrip**

- Bergmann, Sigurd "Life-Giving Breath: Ecological Pneumatology in the Context of Fetishization", *Journal of World Council of Churches*, (USA: Blackwell Publishing Ltd, 2013), 114-128.
- Brink, Laurie, "In Search of the Biblical Foundations of Prophetic Dialogue: Engaging a Hermeneutics of Otherness", *Missiology: An International Review*, (2013), 9-21.
- Cardoza-Orlandi, Carlos F., "Prophetic Dialogue: A Historical Perspective Bending Time in History to Rediscover the Gospel", SAGE, (2013), 22-32.
- Hall, Gerard, "Prophetic Dialogue: A Foundational Category for Practical Theology", *IJPT*, vol. 14, (2010), 34-46.
- Darren Sarisky, "The Meaning of the *missio Dei*: Reflections on Lesslie Newbigin's Proposal That Mission Is of the Essence of the Church", SAGE, Vol. 42(3), (2013), 257-270.
- Schroeder, Roger P., "Proclamation and Interreligious Dialogue as Prophetic Dialogue", SAGE, (2013), 50-59.
- Thesnaar, Christo H., "Chapter 4: Prophetic Dialogue: The Quest foReligious Leaders Seeking Reconciliation", 51-66.
- Wenk, Mathias, "The Creative Power of the Prophetic Dialogue", *PNEUMA: The Journal of the Society for Pentecostal Studies*, Volume 26, No. 1, Spring, Boston: Brill Academic Publishers, Inc., (2004), 118-129.